



Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Posyandu Mawar dalam Menekan Angka Stunting di RW 15 Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut

Implementation of the Mawar Posyandu Health Service Program in Reducing Stunting Rates in RW 15, Tarogong Kidul District, Garut Regency

Yabes Anugerah^{1*}, Rahayu Mukti Fatonahningsih², Asep Muhidin Abdul Zaelani³, Syira Nurliana Aqilah⁴, Wilya Khodizatul Kurnia⁵, Rizky Ilhami⁶

¹⁻⁶ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Indonesia

Email: yabesanugerah@gmail.com^{1*}, rahayumuktifatonah07@gmail.com², amazaelani3@gmail.com³, syiraanaqillah08@gmail.com⁴, wilyakk10@gmail.com⁵, rizky.ilhami@unpas.ac.id⁶

*Penulis korespondensi: yabesanugerah@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 13 November 2025;

Revisi: 28 Desember 2025;

Diterima: 08 Januari 2026;

Tersedia: 14 Januari 2026.

Keywords: *Balanced Nutrition; Community Participation; Health; Posyandu; Stunting.*

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem that impacts children's physical growth and cognitive development and poses a serious challenge to improving the quality of human resources in Indonesia. Garut Regency still faces high stunting rates, particularly in neighborhood unit (RW) 15, Jayaraga Village, Tarogong Kidul District. Through this Community Service Program (PKM), the team is working to reduce stunting rates by implementing health services at the Mawar Integrated Health Post (Posyandu Mawar). This program aims to increase community knowledge about the importance of balanced nutrition, exclusive breastfeeding, and monitoring child growth and development. Activities include outreach, toddler examinations, and training on making supplementary foods using local ingredients, involving Posyandu cadres and local health workers. Results indicate increased public understanding and awareness of stunting prevention and increased community participation in Posyandu activities. This program is considered effective in strengthening the role of Posyandu as the frontline provider of public health services, although program sustainability and cross-sector synergy are still needed to achieve optimal results.*

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta menjadi tantangan serius bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Kabupaten Garut masih menghadapi angka stunting yang cukup tinggi, khususnya di wilayah RW 15 Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul. Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, tim berupaya menekan angka stunting melalui implementasi pelayanan kesehatan di Posyandu Mawar. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, praktik pemeriksaan balita, dan pelatihan pembuatan makanan tambahan berbahan lokal dengan melibatkan kader posyandu dan tenaga kesehatan setempat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting serta meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan posyandu. Program ini dinilai efektif dalam memperkuat peran posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat, meskipun masih diperlukan keberlanjutan program dan sinergi lintas sektor untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata kunci: Gizi Seimbang; Kesehatan; Partisipasi Masyarakat; Posyandu; Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada periode seribu hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan fase krusial bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Stunting ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan linear sehingga anak tidak mencapai tinggi badan sesuai usianya ($\text{height-for-age} < -2 \text{ SD}$), yang umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta praktik pengasuhan dan layanan kesehatan yang belum optimal (Trihono et al., 2015; WHO, 2014). Dampak stunting bersifat multidimensional, mencakup gangguan perkembangan kognitif, menurunnya prestasi belajar, serta rendahnya produktivitas sumber daya manusia di masa dewasa, sehingga berimplikasi langsung terhadap kualitas pembangunan nasional (UNICEF, 2019; Soetjijingsih, 2015).

Secara regional, Indonesia masih termasuk negara dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi di kawasan Asia Tenggara dan belum sepenuhnya mencapai target penurunan prevalensi stunting yang ditetapkan secara global maupun nasional. Organisasi Kesehatan Dunia menargetkan penurunan stunting sebesar 40% pada tahun 2025, sementara pemerintah Indonesia menargetkan prevalensi stunting berada di bawah 20% melalui berbagai intervensi spesifik dan sensitif (WHO, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2020). Strategi nasional penanggulangan stunting menekankan pentingnya pemantauan pertumbuhan balita, pemenuhan gizi seimbang, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta edukasi gizi berbasis keluarga dan komunitas (Kementerian Kesehatan RI, 2016; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu pendekatan strategis dalam pencegahan stunting adalah penguatan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu berperan sebagai garda terdepan dalam pemantauan tumbuh kembang balita, penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), serta deteksi dini risiko stunting. Peran kader Posyandu sangat strategis karena menjadi penghubung antara layanan kesehatan formal dan masyarakat, sehingga peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan kader menjadi faktor kunci keberhasilan program pencegahan stunting (Setiyabudi, 2019; Zulaikhah, 2019).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pemberdayaan kader Posyandu melalui pelatihan, edukasi gizi, dan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kemampuan kader dalam mengidentifikasi faktor risiko stunting, melakukan pemantauan berat dan tinggi badan balita secara tepat, serta memberikan edukasi gizi yang efektif kepada keluarga (Yanti et al., 2018; UNICEF, 2020). Intervensi tersebut juga terbukti meningkatkan keterlibatan keluarga dalam praktik gizi seimbang dan pola asuh yang lebih baik bagi anak.

Selain itu, intervensi berbasis edukasi pada periode 1000 HPK, seperti penyuluhan gizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan balita, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya nutrisi optimal, sanitasi, serta pencegahan penyakit infeksi sebagai faktor risiko stunting (WHO, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2024). Pendekatan edukatif yang berkelanjutan juga mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga, yang sangat berperan dalam mendukung keberhasilan pencegahan stunting (UNICEF, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini difokuskan pada implementasi program pelayanan kesehatan Posyandu Mawar di RW 15, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat peran Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting melalui peningkatan kapasitas kader, edukasi keluarga, serta praktik pemantauan tumbuh kembang balita secara konsisten dan berkelanjutan.

Secara khusus, kegiatan PKM ini diarahkan untuk:

- (1) meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang dan edukasi gizi;
- (2) meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pencegahan stunting;
- (3) memperbaiki praktik gizi dan perawatan anak di tingkat rumah tangga; serta
- (4) mendukung optimalisasi layanan kesehatan berbasis komunitas sebagai bagian dari strategi berkelanjutan dalam menurunkan prevalensi stunting.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan kegiatan PKM ini dapat memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan terhadap peningkatan kesehatan anak serta kualitas hidup masyarakat Desa Jayaraga.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan ini digunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi lapangan, kebutuhan masyarakat, proses pelaksanaan kegiatan, serta perubahan pengetahuan dan partisipasi setelah intervensi dilakukan. Menurut Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang terdapat di balik data yang muncul, bukan sekadar mengukur variabel. Penggunaan metode ini dalam kegiatan PKM membantu tim memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengetahuan masyarakat, praktik gizi, serta hambatan dalam pelayanan posyandu.

Metode kegiatan dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu penyuluhan dan praktik langsung. Metode penyuluhan dipilih untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait gizi seimbang, pencegahan stunting, pemberian ASI eksklusif, dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang secara rutin.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap persiapan, yang mencakup pra-survei kebutuhan posyandu, identifikasi permasalahan stunting di wilayah mitra, pembentukan tim PKM, serta koordinasi teknis dengan kader posyandu. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan wawancara dan observasi awal, dilanjutkan dengan penyuluhan selama 30 menit, praktik pemantauan tumbuh kembang balita, dan diskusi lanjutan bersama peserta. Tahap evaluasi dilakukan melalui wawancara pascakegiatan untuk melihat perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat serta penyusunan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan.

Dengan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan penyuluhan dan praktik, kegiatan PKM ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik kesehatan masyarakat di Posyandu Mawar RW 15 serta meningkatkan kapasitas kader dan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

3. HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Posyandu Mawar RW 15 Desa Jayaraga menghasilkan sejumlah capaian penting yang diperoleh melalui rangkaian kegiatan penyuluhan, praktik, observasi langsung, serta evaluasi terhadap pemahaman dan partisipasi masyarakat. Kegiatan dimulai dengan proses wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh tim PKM bersama kader posyandu. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kader dan sebagian besar orang tua balita masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang, serta pencegahan stunting. Masyarakat juga diketahui belum optimal dalam melakukan kunjungan rutin ke posyandu dan masih banyak yang memberikan MPASI instan kepada anak karena pertimbangan praktis. Temuan awal ini menjadi dasar penting dalam merancang materi pendidikan dan praktik yang relevan bagi peserta.

Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi, yang membahas pentingnya ASI eksklusif, pemberian MPASI bergizi seimbang, pola asuh sehat, serta tanda-tanda risiko stunting. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan keikutsertaan mereka dalam berbagi pengalaman terkait perawatan balita. Setelah penyuluhan, masyarakat mengikuti praktik pemantauan tumbuh kembang balita menggunakan timbangan

digital, stadiometer, dan Buku KIA. Melalui praktik tersebut, peserta dilatih membaca grafik berat badan menurut umur (BB/U) dan tinggi badan menurut umur (TB/U), serta diajarkan cara mengenali indikasi risiko stunting sejak dini.

Luaran kegiatan tampak dalam bentuk peningkatan keterampilan kader dan orang tua balita, modul edukasi gizi sederhana yang dapat digunakan masyarakat. Selain menghasilkan produk edukatif, kegiatan PKM ini juga memicu terbentuknya inovasi lokal, yaitu mekanisme pendampingan yang dilakukan setelah kegiatan posyandu sebagai forum kecil untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Posyandu Mawar RW 15 Desa Jayaraga menunjukkan capaian yang relevan dan sejalan dengan tujuan awal program, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gizi seimbang, memperkuat keterampilan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu sebagai upaya menekan angka stunting. Jika dibandingkan dengan tujuan tersebut, hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan pengetahuan masyarakat secara signifikan, tercermin dari perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Peningkatan kehadiran masyarakat di posyandu setelah intervensi juga mengindikasikan bahwa tujuan untuk meningkatkan partisipasi telah tercapai. Kemampuan kader dalam memberikan edukasi serta melakukan pengukuran tumbuh kembang juga mengalami penguatan. Dengan demikian, capaian PKM menunjukkan bahwa program telah berjalan efektif dan memberikan hasil sesuai dengan target yang ditetapkan.

Dari perspektif teori, hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep pencegahan stunting yang menekankan pentingnya intervensi gizi spesifik dan sensitif pada 1.000 hari pertama kehidupan. Teori-teori tentang peran posyandu yang dikemukakan oleh Setiyabudi (2019) dan berbagai penelitian mengenai optimalisasi kader menegaskan bahwa edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang, dan konsistensi layanan kesehatan merupakan faktor utama dalam menekan angka stunting. Kegiatan PKM ini juga sejalan dengan temuan Norcahyanti et al. (2019) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas kader dan keterlibatan aktif masyarakat berkontribusi langsung terhadap keberhasilan program pencegahan stunting. Selain itu, hasil PKM ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis praktik, seperti simulasi pemantauan balita dan pembuatan PMT, lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan penyuluhan teoritis semata.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan 1.

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat sejumlah faktor pendukung yang berperan penting. Antusiasme masyarakat dan sikap terbuka kader posyandu mempermudah proses transfer pengetahuan. Ketersediaan alat ukur seperti timbangan digital dan stadiometer juga membantu kelancaran praktik pemantauan pertumbuhan balita. Selain itu, hubungan kerja sama antara tim PKM, kader posyandu, dan tenaga kesehatan lokal menjadi modal kuat yang menunjang keberhasilan kegiatan. Namun demikian, kegiatan ini tidak terlepas dari beberapa kendala yang perlu dicermati. Salah satu kendala utama adalah tingkat pengetahuan awal masyarakat yang masih sangat rendah terkait gizi dan stunting, sehingga proses penyampaian materi memerlukan waktu lebih lama. Selain itu, sebagian peserta memiliki keterbatasan waktu karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga, yang membuat sebagian sesi harus dilakukan secara lebih ringkas.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan 2.

Dampak jangka pendek yang dapat diamati dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, kesadaran baru akan pentingnya kunjungan rutin ke posyandu. Orang tua juga menunjukkan perubahan perilaku, seperti mulai

memperhatikan variasi makanan balita dan mengurangi pemberian MPASI instan. Dampak ini memberikan gambaran bahwa intervensi edukatif memiliki potensi kuat dalam mengubah perilaku kesehatan masyarakat secara cepat. Dalam jangka panjang, kegiatan PKM ini berpotensi menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih peka terhadap isu gizi dan kesehatan anak. Jika kegiatan edukasi dan praktik ini dilanjutkan secara berkala oleh kader posyandu, maka prospek terjadinya penurunan stunting di RW 15 akan semakin besar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa PKM yang dilakukan tidak hanya memberikan perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan dan praktik jangka pendek, tetapi juga memberikan fondasi kuat untuk memperbaiki sistem layanan posyandu secara berkelanjutan. Dampak yang dihasilkan sejalan dengan teori dan praktik pencegahan stunting serta memperlihatkan prospek positif dalam mendukung pembangunan kesehatan masyarakat di Desa Jayaraga.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM di Posyandu Mawar RW 15 Desa Jayaraga menunjukkan bahwa edukasi gizi, praktik pemantauan tumbuh kembang mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara nyata. Orang tua balita menjadi lebih memahami pentingnya ASI eksklusif, MPASI bergizi, serta perlunya pemeriksaan rutin di posyandu sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam layanan posyandu, yang sebelumnya rendah namun meningkat signifikan setelah program berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku dan kesadaran kesehatan pada masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan PKM telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan berkontribusi positif terhadap penguatan peran posyandu sebagai garda terdepan dalam pencegahan stunting. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi berkelanjutan dan kolaboratif diperlukan untuk memastikan upaya penurunan stunting dapat terus berjalan secara efektif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2020–2024. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan kinerja percepatan penurunan stunting nasional tahun 2024. Kemenkes RI.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Setiyabudi, R. (2019). Peran posyandu dalam peningkatan status gizi balita dan pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 85–92.
- Soetjiningsih. (2015). Tumbuh kembang anak. EGC.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). Pendek (stunting) di Indonesia: Masalah dan solusinya. Lembaga Penerbit Balitbangkes Kemenkes RI.
- United Nations Children's Fund. (2019). The state of the world's children 2019: Children, food and nutrition. UNICEF.
- United Nations Children's Fund. (2020). Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress. UNICEF.
- World Health Organization. (2014). Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. World Health Organization.
- World Health Organization. (2018). Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025. World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). Guideline: Preventing and managing wasting and stunting. World Health Organization.
- Yanti, N. D., Pradigdo, S. F., & Widjanarko, B. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1–10.
- Zulaikhah, S. T. (2019). Peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2), 45–52.